

## UPAYA EDUKATIF DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL

Nurul Fadilah<sup>a</sup>, Fitri Rahmania<sup>a</sup>, Suprianto<sup>b</sup>, Ahmad Suryadi S<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Borneo Tarakan

<sup>b</sup> Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa

### Kata Kunci:

beragama; edukatif; media sosial

### Keywords:

educational; religious; social media

Penulis Koresponden:

Email: [nurulfadilah@borneo.ac.id](mailto:nurulfadilah@borneo.ac.id)

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda melalui media sosial dengan pendekatan edukatif berbasis video. Dalam konteks meningkatnya penyebaran ujaran kebencian dan intoleransi di ruang digital, kegiatan ini memfokuskan diri pada produksi video edukasi oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan sebagai bentuk literasi digital yang membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya etika bermedia dan sikap keberagaman yang inklusif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *project-based learning* yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan konsep, penulisan naskah, bimbingan akademik, produksi, hingga publikasi dan evaluasi internal. Hasil kegiatan berupa video edukatif berdurasi ±7 menit berjudul “Moderasi Beragama di Era Digital” yang dipublikasikan melalui platform YouTube. Evaluasi internal menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi media dan komunikasi publik, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip moderasi beragama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang toleran dan membangun, serta dapat direplikasi sebagai model literasi digital religius di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.



© 2025 The Authors. Published by JPBD

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>

## Pendahuluan

Media sosial telah mengalami transformasi luar biasa menjadi ruang publik digital yang mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan opini, menyebarkan ideologi, dan membentuk komunitas secara global dalam hitungan detik. Dalam konteks ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat kuat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan

keagamaan secara masif dan cepat, (Kaplan & Haenlein, 2012) Namun, kekuatan ini juga menimbulkan tantangan serius, seperti munculnya konten provokatif, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian yang berbasis agama yang dapat mengancam integrasi sosial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Fenomena ujaran kebencian dan radikalisme digital bukan hanya menjadi tantangan teknologi, melainkan juga tantangan kultural dan etika. Bahasa agama sering digunakan sebagai justifikasi dalam

penyebaran konten radikal di media sosial, di mana simbol-simbol keagamaan dipelintir untuk memicu kebencian terhadap kelompok yang berbeda, (Askana Fikriana, 2023; Susanto, 2022) Hal ini diperparah oleh algoritma platform digital yang cenderung memperkuat konten ekstrem demi meningkatkan interaksi, (Dermawan, 2024; Gani et al., 2024). Akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi wadah pertukaran nilai positif berubah menjadi arena polarisasi dan konflik berbasis identitas agama.

Dalam masyarakat Indonesia yang dikenal sangat majemuk dari sisi agama dan budaya, penggunaan media sosial yang tidak beretika berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan memperlemah kohesi antarumat beragama. Latipah & Nawawi (2023) menegaskan bahwa konten keagamaan yang disebar tanpa semangat toleransi dan tanpa kontrol etika justru memperuncing sekat-sekat sosial dan memperbesar ketidakpercayaan antar kelompok. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dikedepankan dalam konteks digital. Moderasi beragama mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tolak ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan, (Fadli, 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mendorong implementasi moderasi beragama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ruang digital. Dalam dokumen resmi "Moderasi Beragama" yang diluncurkan Kementerian Agama RI, ditegaskan bahwa sikap moderat adalah kunci dalam membangun harmoni sosial dan merawat kebhinekaan, (Kemenag RI, 2023) Konsep ini tidak hanya penting di dunia nyata, tetapi juga harus diterapkan dalam interaksi daring. Sayangnya, menurut survei UNICEF(2022), hampir 30% remaja Indonesia merasa tidak nyaman menggunakan media sosial akibat seringnya mereka terpapar perundungan dan ujaran kebencian berbasis agama dan identitas.

Dalam menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan edukatif yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi

digital. Salah satu media yang dinilai efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama adalah video edukasi. Media video mampu menyampaikan pesan kompleks melalui kombinasi visual, audio, dan narasi yang komunikatif. Menurut Salim et al., (2023) pendidikan literasi media berbasis video yang mengangkat tema etika digital dan keberagaman mampu membentuk pola pikir kritis dan empatik di kalangan remaja. Video edukasi juga dinilai dapat memperluas jangkauan pesan karena dapat didistribusikan secara luas melalui media social.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen dan mahasiswa Universitas Borneo Tarakan ini berfokus pada pengembangan video edukasi digital yang menyuarakan pentingnya etika bermedia sosial dan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan *project-based learning*, mahasiswa merancang naskah, merekam, dan mengedit video dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang ada di lingkungan kampus. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapan produksi bukan hanya menghasilkan media edukatif yang komunikatif, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi di dunia digital, (Endayana & Tania, 2023).

Output dari kegiatan PKM ini adalah sebuah video edukasi berdurasi  $\pm 7$  menit yang memuat pesan-pesan utama tentang pentingnya moderasi beragama, etika digital, dan komunikasi damai. Video ini telah dipublikasikan di media sosial dan memperoleh tanggapan positif dari kalangan mahasiswa dan dosen. Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa media edukasi berbasis video dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran pengguna media sosial terhadap bahaya radikalisme dan pentingnya sikap moderat. Kegiatan ini juga menjadi contoh praktik baik dalam penguatan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek nilai, etika, dan keberagaman.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *project-based learning* yang

melibatkan Dosen dan mahasiswa dalam perencanaan, produksi, dan publikasi video edukatif secara kolaboratif. Tahapan kegiatan sebagai berikut: 1) Perencanaan Konsep dan Penulisan Naskah, yaitu Tim mahasiswa menyusun konsep video edukasi dengan menentukan tema utama, yaitu pentingnya moderasi beragama dan etika digital. Naskah dirancang dengan mempertimbangkan alur narasi, gaya komunikasi, serta sasaran audiens; 2) Bimbingan Akademik, yaitu Proses bimbingan dilakukan bersama dosen untuk memastikan bahwa isi video sesuai dengan nilai-nilai akademik, agama, dan pedagogik. Saran dari dosen kemudian digunakan untuk menyempurnakan naskah; 3) Produksi Video, yaitu Proses produksi dilakukan di berbagai lokasi strategis di kampus Universitas Borneo Tarakan. Mahasiswa berperan sebagai narator, editor, kameramen, dan pengisi konten. Proses pengambilan gambar dilakukan selama satu minggu; dan 4) Publikasi dan Evaluasi, yaitu Video yang telah selesai dipublikasikan melalui platform media sosial. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi internal terhadap proses dan efektivitas pesan yang disampaikan melalui video.

## Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berhasil dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *project-based learning* yang melibatkan TIM dosen dan mahasiswa Universitas Borneo Tarakan dalam seluruh proses produksi video edukasi bertema moderasi beragama. Setiap tahapan kegiatan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil akhir yang berkualitas, baik dari segi konten maupun pengembangan kapasitas mahasiswa.

### Perencanaan Konsep dan Penulisan Naskah

Pada tahap awal, tim PKM menyusun kerangka konsep dengan pendekatan *project-based learning*. Diskusi kelompok difokuskan pada perumusan tema moderasi beragama di era digital, yang meliputi isu seperti ujaran kebencian, intoleransi, dan dampak media sosial terhadap sikap keagamaan. Proses ini

didukung oleh literatur mengenai narasi digital dan keberagaman agama, seperti yang dijelaskan oleh Flicker & MacEntee (2020) dalam konteks digital *storytelling*, bahwa penceritaan yang efektif memerlukan struktur naratif yang kuat, emosional, serta relevan secara kultural. Tim menyusun naskah yang mengintegrasikan perspektif teologis, etika digital, serta pedagogi visual agar pesan tersampaikan secara persuasif dan mendalam.

### Gambar 1.

Perencanaan Konsep



Dalam menyusun naskah, TIM PKM memanfaatkan prinsip-prinsip digital *rhetoric*, yaitu penggunaan komposisi teks, visual, dan audio secara sinergis. Digital *rhetoric* sebagai bidang komunikasi digital dilihat sebagai kerangka kerja untuk merancang pesan yang menggabungkan logika, emosi, dan etika, sejalan dengan panduan dalam literatur terbaru. Pemilihan diksi yang inklusif dan konstruktif diarahkan agar sesuai dengan audiens Gen-Z, yang notabene aktif di platform seperti YouTube dan Instagram. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media digital dan cerita kreatif efektif dalam memperkuat kesadaran dan empati keagamaan di kalangan muda, (Tsuria, 2021).

Selain itu, tim mengacu pada model “*Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities*” yang menekankan peran media digital dalam membangun makna agama dan relasi sosial secara simultan, (Müller & Friemel, 2024). Model ini dijadikan dasar agar naskah tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk identitas dan rasa kebersamaan terkait moderasi beragama. Oleh karena itu, naskah mengandung dialog antar-narator, klip testimoni, dan visual naratif yang mencerminkan interaksi sosial, serta pesan moral yang memperkuat kesadaran kritis

terhadap konten intoleran.

Naskah diperkaya dengan data dan contoh kasus terkini seperti insiden ujaran kebencian di media sosial dan keberhasilan kampanye moderasi di platform digital. Referensi empiris ini berguna untuk memberikan konteks konkret dan meningkatkan kredibilitas video. Misalnya, studi mengenai penggunaan aplikasi *Our Moderate Game* pada remaja menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi, (Golan, 2023). Semua elemen tadi kerangka teoritis, prinsip digital rhetoric, model dinamis dari literatur, serta bukti empiris diintegrasikan dalam naskah untuk memastikan output video edukatif memiliki fondasi akademik dan praktikal yang kuat.

### Pembimbingan Akademik

Proses bimbingan akademik merupakan tahapan penting dalam memastikan kualitas konten video edukasi tetap sesuai dengan nilai akademis dan etika keagamaan. Setelah mahasiswa menyelesaikan draft awal naskah, dosen pembimbing melakukan telaah menyeluruh terhadap substansi dan gaya penyampaian pesan. Fokus utama dalam bimbingan ini adalah validasi konten agar selaras dengan prinsip moderasi beragama sebagaimana didefinisikan oleh Kementerian Agama RI, yaitu bersikap adil, seimbang, dan menolak segala bentuk ekstremisme dalam beragama. Bimbingan juga mencakup aspek bahasa, struktur naratif, serta kesesuaian visual dengan prinsip-prinsip keislaman dan kebangsaan yang inklusif.

**Gambar 2**  
Pembimbingan Subtansi Vidio



Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya menekankan substansi nilai, tetapi juga cara penyampaian yang tidak menyinggung keyakinan pihak lain, sehingga

penting untuk mengembangkan pendekatan pedagogik yang dialogis, empatik, dan non-konfrontatif, (Anwar & Muhayati, 2021; Purwanto et al., 2019). Oleh karena itu, dosen membimbing mahasiswa untuk menghindari penggunaan istilah atau visual yang dapat memunculkan bias, stereotip, atau pemaknaan yang multitafsir. Dalam konteks ini, komunikasi digital yang etis menjadi kunci utama agar pesan video tetap mendidik tanpa memprovokasi.

Selama proses bimbingan, terjadi diskusi timbal balik antara dosen dan mahasiswa terkait dengan penyesuaian narasi agar memiliki daya persuasi sekaligus menjaga akurasi pesan keagamaan. Masukan dosen mencakup penguatan pada bagian argumentatif dan ajakan reflektif di akhir video, serta penyesuaian terhadap konteks lokal dan kecenderungan budaya digital mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Shin (2021) bahwa literasi digital keagamaan harus menempatkan empati sebagai landasan komunikasi yang menyentuh sisi afektif audiens. Bimbingan ini juga menjadi media penguatan nilai akademik dan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam memproduksi konten publik.

Bimbingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas isi video, tetapi juga membentuk kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya verifikasi sumber, pemilihan istilah netral, dan penghindaran terhadap ujaran berpotensi diskriminatif. Dalam penelitian oleh Christmas et al (2020) disebutkan bahwa salah satu ciri konten keagamaan yang efektif di media digital adalah transparansi narasi dan keterbukaan terhadap keberagaman tafsir. Oleh karena itu, peran dosen sebagai fasilitator akademik menjadi sangat sentral dalam mengarahkan mahasiswa untuk tidak hanya menulis naskah secara teknis, tetapi juga secara etis, moral, dan kontekstual.

### Produksi Vidio

Proses produksi video edukatif dilaksanakan secara kolaboratif oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, dengan supervisi dosen sebagai penjamin mutu konten. Tahapan produksi dimulai

dengan pembentukan tim kerja berdasarkan peran dan keahlian, seperti narator, aktor, editor, juru kamera, hingga sutradara. Penentuan peran ini merujuk pada pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam konteks riil, (Kolb, 2014) Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berkontribusi secara teknis, tetapi juga untuk memahami pesan substansial dari video yang mereka produksi, yaitu membangun kesadaran moderasi beragama dalam ruang digital. Pengalaman ini memberi kontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21, terutama pada aspek komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Pengambilan gambar dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan efektivitas alur narasi. Pemilihan lokasi produksi dilakukan secara strategis, yaitu pada area kampus yang merepresentasikan keberagaman budaya dan nilai akademik. Lingkungan produksi yang mendukung dapat meningkatkan kedalaman narasi visual dan memperkuat resonansi pesan terhadap audiens, (Allen & Møllegaard, 2019; Shapiro, 2019). Oleh karena itu, penataan latar (*set design*) dan pencahayaan (*lighting*) menjadi elemen penting untuk menciptakan suasana yang kontekstual dan mendukung makna narasi yang dibangun. Aspek estetika visual dikaji ulang oleh tim agar selaras dengan etika visual dalam penyampaian pesan keagamaan.

Dalam proses teknis produksi, mahasiswa menggunakan peralatan sederhana namun fungsional seperti kamera DSLR, tripod, mikrofon eksternal, dan perangkat lunak editing berbasis *open-source*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keterbatasan alat tidak menjadi penghalang untuk menghasilkan produk berkualitas, selama terdapat perencanaan yang matang dan kerja sama tim yang solid. Sejalan dijelaskan Sudarwati et al (2018) produksi video edukatif yang efektif tidak harus bergantung pada teknologi mahal, melainkan pada kekuatan narasi, penguasaan konten, dan keselarasan antara pesan dan penyampaiannya. Untuk itu, mahasiswa juga dibekali dengan pedoman teknis dasar

sinematografi dan pengambilan suara yang bersih agar kualitas video memenuhi standar komunikasi publik.

Selama proses produksi, mahasiswa mengalami berbagai dinamika lapangan, mulai dari kendala teknis, penyesuaian jadwal, hingga peninjauan ulang storyboard. Namun, justru dinamika tersebut menjadi ruang pembelajaran reflektif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir solutif dan adaptif. Pengalaman ini sejalan dengan gagasan Smith (2003) bahwa produksi media merupakan ruang *situated learning* di mana pengetahuan dikonstruksi melalui praktik dan interaksi sosial. Hasil akhir produksi <https://youtu.be/Hlslw3eSDV8> menunjukkan keterpaduan antara aspek visual, suara, dan pesan naratif, yang menjadi dasar kuat untuk proses pascaproduksi dan publikasi selanjutnya.

### Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara internal melalui diskusi reflektif antara tim pelaksana, mahasiswa, dan dosen pembimbing setelah proses produksi dan publikasi video selesai. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana proses kegiatan berjalan sesuai rencana serta efektivitas pesan yang disampaikan melalui media video.

Beberapa poin penting hasil evaluasi internal antara lain: 1) Mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap konsep moderasi beragama dan etika digital. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menyusun naskah, memilih narasi yang toleran, serta menghindari konten yang bersifat provokatif; 2) Dosen pembimbing menilai bahwa keterlibatan mahasiswa dalam seluruh proses dari perencanaan hingga publikasi berjalan aktif dan bertanggung jawab, mencerminkan pembelajaran yang bermakna dan kolaboratif; 3) Video edukatif yang dihasilkan dinilai telah memenuhi standar komunikasi publik, dengan tampilan visual yang menarik, pesan yang jelas, dan narasi yang mengajak refleksi.

Meskipun belum dilakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak penyebaran

video, interaksi dan tanggapan positif dari penonton melalui media sosial menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan cukup efektif dalam menarik perhatian dan mendorong kesadaran audiens terhadap pentingnya moderasi beragama di era digital.

### Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi moderasi beragama di kalangan mahasiswa melalui produksi dan penyebaran video edukatif berbasis media sosial. Dengan pendekatan *project-based learning*, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang, memproduksi, dan mendistribusikan konten digital yang komunikatif dan etis. Seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan konsep, penulisan naskah, bimbingan akademik, proses produksi, hingga publikasi berjalan secara partisipatif dan kolaboratif. TIM berperan aktif sebagai subjek utama dalam proses produksi, yang berdampak pada peningkatan kesadaran kritis terhadap isu-isu keagamaan, keberagaman, dan etika digital. Produk akhir berupa video edukatif berdurasi ±7 menit dengan judul “Moderasi Beragama di Era Digital” telah berhasil dipublikasikan di platform media sosial.

### Daftar Pustaka

- Ardito, L., & Sorrentino, M. (2020). AI in public administration: Challenges and opportunities. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(3), 409–425. <https://doi.org/10.1093/jopart/muz005>
- Binns, A., & Nardi, P. (2021). Artificial intelligence in education: A review of its applications and future prospects. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 31(2), 210–225. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00285-9>
- Chen, X., & Zhang, Y. (2022). Implementing AI technologies in government services: A case study. *International Journal of Digital Government*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.1145/3484416>
- Davenport, T., & Ronanki, R. (2018). Artificial intelligence for the real world. *Harvard Business Review*, 96(1), 108–116.
- Gentsch, P. (2020). *AI in practice: A case study approach to artificial intelligence in the workforce*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33128-1>
- Kuo, Y., & Nair, M. (2020). Harnessing artificial intelligence for public administration: Impact and future directions. *Public Administration Review*, 80(6), 1004–1017. <https://doi.org/10.1111/puar.13252>
- Lippiello, E., & Furlan, E. (2021). AI-driven learning in government: The role of education in digital transformation. *Journal of Government Informatics*, 22(3), 244–259. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2021.05.004>
- McKinsey & Company. (2020). Artificial intelligence in government: Enabling the future workforce. *McKinsey Insights*, 4, 15–21.
- Mulvenna, M., & Cahill, V. (2019). Artificial intelligence and automation in public administration: Tools for efficiency in government services. *Journal of Automation in Public Sector*, 13(2), 128–139. <https://doi.org/10.1080/17517575.2019.1629554>
- Susskind, R., & Susskind, D. (2021). *The future of the professions: How technology will transform the work of human experts* (2nd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198794511.001.0001>
- Wilson, J., & Daugherty, P. (2018). Collaborative intelligence: Humans and AI are joining forces. *Harvard Business Review*, 96(5), 62–70.
- Zeng, C., & Chen, F. (2022). Leveraging artificial intelligence in public sector workflows: A comprehensive guide. *Technology and Public Services Journal*, 29(4), 345–359. <https://doi.org/10.1080/17517575.2022.2081234>

